

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 3 Bantul terletak di Jalan Pramuka, Dusun Gaten, Kelurahan Tlirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah). SMA Negeri 3 Bantul memiliki luas tanah milik 5134 m<sup>2</sup>. Jumlah guru pada sekolah ini adalah 39 guru, pegawai tata usaha 17 orang, sedangkan jumlah siswa-siswi yang terdiri dari 155 siswa laki-laki dan 378 siswi perempuan. SMA Negeri 3 Bantul ada 20 ruang kelas dan setiap angkatan memiliki 10 kelas.

SMA Negeri 3 Bantul memiliki fasilitas sekolah antara lain masjid, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium biologi, fisika, bahasa, kimia, ruang kesenian, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Koperasi Sekolah, Lapangan olahraga, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang BK (Bimbingan Konseling), 2 ruang kantin, 2 kamar mandi siswa-siswi, 2 kamar mandi guru, dan gudang. SMA Negeri 3 Bantul memiliki program ekstrakurikuler diantaranya: Karate, bola voli, bola basket, sepakbola, palang merah remaja, tennis meja, paskibraka, pencak silat, pramuka, semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh diikuti oleh seluruh siswa-siswi.

Ruang multimedia terdapat 40 komputer tetapi hanya ada 25 komputer yang aktif dan bisa digunakan dengan baik. Sebagian siswi juga mengeluh karena *wifi* tidak lancar dan menggunakan *password*, jadi mereka hanya bisa mengakses informasi jika *wifi* sekolah lancar dan mengetahui *password wifi* tersebut.

Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk di SMA Negeri 3 Bantul, baik untuk siswa-siswi maupun guru dan karyawan. Setiap

pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa-siswi yang bermasalah akan ditangani oleh pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Lokasi SMA Negeri 3 Bantul cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media massa dan letaknya sangat dekat dengan pusat kota Bantul. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswi dari pelajaran biologi bagi yang di jurusan IPA atau MIPA, dari pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi yang jurusan IPS. Tidak hanya dari pelajaran akademik saja mereka bisa mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dari puskesmas setempat dan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2016), hasil yang diperoleh dari pendidikan kesehatan reproduksi antara lain komunikasi efektif, promosi kesehatan, perkembangan remaja, perilaku remaja, hak remaja, advokasi hak remaja, jejak konsep Keluarga Berencana (KB) pada remaja, layanan kesehatan ramah remaja, 12 hak kesehatan seksual dan reproduksi remaja, remaja di tepi pusran sejarah program Keluarga Berencana (KB), pemenuhan hak remaja melalui pengorganisasian remaja, perjuangan hak remaja Yogyakarta, menstruasi dan mimpi basah, anatomi dan fungsi organ reproduksi manusia, sikap dan perilaku seksual remaja, menahan dorongan seksual atau *abstinence*, dan pengertian seks.

## **2. Analisis Hasil Penelitian**

### **a. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik responden penelitian ini membahas tentang umur dan sumber informasi pada siswi SMA Negeri 3 Bantul.

#### **1) Umur**

Distribusi umur Responden SMA Negeri 3 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi Umur Responden SMA Negeri 3 Bantul

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	15 Tahun	7	9,6
2.	16 Tahun	32	43,8
3.	17 Tahun	33	45,2
4.	18 Tahun	1	1,4
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui responden dengan umur 16 dan 17 tahun jumlahnya hampir sama yaitu dengan persentase 43,8% dan 45,2%.

2) Sumber informasi

Distribusi sumber informasi siswi SMA Negeri 3 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Sumber Informasi Responden SMA Negeri 3 Bantul

No	Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Internet	36	49,3
2.	Majalah	2	2,7
3.	Televisi	7	9,6
4.	Smartphone	28	38,4
<b>Total</b>		<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sumber informasi yang didapatkan responden 49,3% berasal dari internet yaitu berjumlah 36 responden.

b. Analisis univariat

Analisis univariat untuk mengetahui pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi SMA Negeri 3 Bantul. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMA Negeri 3 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Pengetahuan siswi SMA Negeri 3 Bantul tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	5	6,8
2.	Cukup	18	24,7
3.	Baik	50	68,5
	<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan di luar nikah sebagian besar berpengetahuan baik dengan jumlah 50 responden (68,5%).

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Motivasi siswi terhadap Pencegahan Hubungan Seksual Pranikah

No	Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	19	26,0
2.	Sedang	30	41,1
3.	Tinggi	24	32,9
	<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat motivasi siswi dalam pencegahan hubungan seksual pranikah diketahui bahwa siswi SMA Negeri 3 Bantul mayoritas mempunyai motivasi sedang dalam pencegahan hubungan seksual pranikah dengan jumlah 30 responden (41,1%).

#### c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas adalah pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dan variabel terikat adalah motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah. Hasil tabulasi hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi SMA Negeri 3 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Uji Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi

Pengetahuan	Motivasi								<i>p-value</i>	$\tau$
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	N	%	n	%	n	%	n	%		
<b>Kurang</b>	5	26,3	0	0	0	0	<b>5</b>	<b>6,8</b>	0,001	0,584
<b>Cukup</b>	13	68,4	2	6,7	3	12,5	<b>18</b>	<b>24,7</b>		
<b>Baik</b>	1	5,3	28	93,3	21	87,5	<b>50</b>	<b>68,5</b>		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>73</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari total 73 responden, responden dengan pengetahuan kurang mempunyai motivasi rendah untuk mencegah hubungan seksual pranikah sebanyak 5 siswi (26,3%). Responden dengan pengetahuan cukup mempunyai motivasi rendah sebanyak 13 siswi (68,4%). Responden dengan pengetahuan baik mempunyai motivasi sedang untuk mencegah hubungan seksual pranikah sebanyak 28 siswi (93,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-b*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi SMA Negeri 3 Bantul. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga untuk mengetahui *coefficient correlation* yaitu 0,584 sehingga keeratan hubungan sedang.

Keeratan hubungan bisa dikatakan sedang karena nilai *coefficient correlation* dari penelitian ini adalah 0,584 dan berdasarkan Tabel 3.5 menurut Sugiyono (2016) rentang nilai 0,40 sampai 0,599 mempunyai tingkat keeratan hubungan sedang, dan karena dua variabel yang diteliti sama-sama kuat nilainya serta sama-sama saling memengaruhi satu sama lain.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dari 73 responden paling banyak adalah responden yang berumur 16 dan 17 tahun di mana persentasenya 43,8% dan 45,2%.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu akan terjadi perubahan-perubahan termasuk diantaranya perubahan fisik, mental, maupun sosial. Masa remaja dimulai dari usia 12 tahun dan berakhir pada umur 21 tahun, dimana remaja mulai menunjukkan jati dirinya dengan menunjukkan perilaku yang bermacam-macam, bisa mengarah ke hal positif maupun hal negatif (King, 2010).

Pada masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal, pertengahan dan remaja akhir. Remaja pertengahan adalah remaja yang berusia dari 15 tahun sampai 18 tahun dimana sesuai dengan kriteria responden pada penelitian. Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru dari remaja, teman sebaya yang masih memiliki peran penting namun individu tersebut lebih mampu mengarahkan diri sendiri atau *self-directed*. Pada masa ini remaja mulai menegembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan bisa membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai oleh remaja tersebut.

Menurut Soetjiningsih tahun 2013, perkembangan manusia erat kaitannya dengan perkembangan psikososial. Menurutnya perkembangan selalu berubah berdasarkan pengalaman yang baru yang didapatkan selama berinteraksi dengan orang lain, jika dalam berinteraksi mendapatkan pengalaman positif maka akan membantu perkembangan menjadi positif sehingga menjadikan perilakunya positif juga dan begitu sebaliknya jika pengalaman negatif maka akan

menjadikan perkembangan yang negatif dan perilaku yang negatif juga. Dalam hal ini seseorang akan mengalami konflik yang menjadikan kualitas psikologi menjadi lebih baik dan matang.

#### **b. Sumber informasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden penelitian ada 36 (49,3%) responden menyatakan mendapatkan sumber informasi mayoritas dari internet yang mereka akses sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2015), tentang paparan media sosial dengan perilaku seks pada remaja berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi dalam kategori baik yaitu 18 siswi (43,9%). Dari akses internet tersebut responden bisa dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang mereka inginkan khususnya dalam hal kesehatan reproduksi, dan dari internet tersebut responden mempunyai pengetahuan yang lebih baik.

### **2. Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMA Negeri 3 Bantul mayoritas berpengetahuan baik yaitu 50 siswi (68,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Hariawan (2014), dengan judul pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi dengan hasil pengetahuan baik (59,6%).

Pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan di luar nikah meliputi: pengertian kehamilan di luar nikah, risiko kehamilan di luar nikah, faktor penyebab kehamilan di luar nikah, upaya pencegahan kehamilan di luar nikah. Berdasarkan distribusi pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan di luar nikah diketahui bahwa mayoritas siswi SMA Negeri 3 Bantul mempunyai pengetahuan yang baik tentang risiko kehamilan di luar nikah sebanyak 50 siswi (68,5%). Responden yang mempunyai pengetahuan baik disebabkan karena mereka mudah mendapatkan informasi tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan mengakses internet dari alat elektronik seperti *smartphone*, warung internet, dan mayoritas remaja

sekarang sudah mempunyai *smartphone* yang bisa dengan mudah mengakses informasi melalui internet. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2015), tentang paparan media sosial dengan perilaku seks pada remaja berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi dalam kategori baik yaitu 18 siswi (43,9%).

Pada hasil penjumlahan setiap item kuesioner pengetahuan terdapat nilai paling rendah pada item nomor 14 dengan pernyataan: “Pemeriksaan bukan salah satu penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah”, sebagian besar responden menjawab salah pada pernyataan tersebut, hasil ini bertolak belakang dengan pendapat Kusmiran (2012) bahwa pemeriksaan merupakan salah satu faktor penyebab kehamilan di luar nikah, maka dari itu setiap siswi diberikan motivasi seperti bimbingan konseling agar lebih giat lagi untuk mencari pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Dalam hal ini agar pihak sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswi terkait informasi kesehatan reproduksi dengan mengadakan kegiatan seperti seminar atau pemberian konseling dan bekerjasama dengan petugas kesehatan.

Pada hasil penjumlahan item nomor satu didapatkan nilai terendah kedua dengan pernyataan: “Kehamilan remaja di luar nikah adalah kehamilan yang terjadi pada remaja yang berusia di bawah 17 tahun dan belum menikah”, karena sebagian responden menjawab salah pada pernyataan tersebut yang seharusnya mereka menjawab benar, hal ini bertolak belakang dengan pendapat Manuaba (2009) terkait pengertian kehamilan di luar nikah yaitu kehamilan yang terjadi pada remaja yang berumur dibawah 17 tahun dan belum menikah.

Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (uterus) akan siap melakukan fungsinya setelah wanita berumur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal akan bekerja maksimal. Sedangkan pada usia 15-19 tahun, sistem hormonal belum stabil. Dengan sistem hormonal yang belum stabil

maka proses kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi anemia, perdarahan, abortus atau kematian janin (Kusmiran, 2012).

Seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan pernikahan atau diluar nikah, pernikahan ini tidak ada komitmen dan tanggung jawab didalamnya (Julianto & Roswitha, 2009). Ada beberapa faktor yang memengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja yaitu adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah (Depkes, 2015).

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang risiko kehamilan diluar nikah dapat dilakukan dengan membuka informasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah, penyuluhan secara klasikal, bimbingan secara individual oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan informasi (Depkes, 2015).

### **3. Motivasi Pencegahan Hubungan Seksual Pranikah**

Berdasarkan hasil penelitian dari 73 responden diperoleh hasil bahwa paling banyak adalah siswi mempunyai motivasi sedang yaitu sebanyak 30 siswi (41,1%). Hal ini peneliti mengacu pada Emilia (2008), yang menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh adanya pengetahuan, menurut pendapatnya adanya pengetahuan akan memotivasi seseorang berperilaku sehat. Pendapat ini merupakan model perilaku *knowledge-action*. Dikaitkan dengan penelitian ini, jika responden memiliki pengetahuan baik tentu akan tinggi pula motivasi untuk mencegah hubungan seksual pranikah.

Motivasi sedang yang diperoleh siswi dalam melakukan pencegahan hubungan seksual pranikah ini disebabkan oleh adanya pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah. Pengetahuan itu mereka dapat dari informasi di media cetak maupun elektronik, khususnya melalui media internet (49,3%) dari 36 jumlah siswi yang menjadi responden berpendapat bahwa dari internet mereka bisa mengakses berbagai

informasi yang cepat untuk mengetahui risiko kehamilan di luar nikah, sehingga motivasi dalam melakukan pencegahan hubungan seksual pranikah juga bisa ditingkatkan.

Pada hasil penjumlahan setiap item kuesioner motivasi terdapat nilai paling rendah pada item nomor tiga sebagian besar responden menjawab setuju untuk tidak berpacaran dengan persentase 78 % tetapi ada sebagian responden juga mengatakan setuju untuk berpacaran dengan persentase 22 %. Dari 22 % responden tersebut memiliki kecenderungan untuk berpacaran sehingga mereka mempunyai motivasi yang rendah untuk mencegah hubungan seksual pranikah, hal ini sependapat dengan Soetjningsih (2007) bahwa berpacaran adalah salah satu faktor yang memengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja di bawah umur, dan hal ini sesuai dengan teori motivasi bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, dari faktor eksternal dan faktor internal yaitu hasrat dan keinginan, dorongan kebutuhan, dan adanya harapan atau cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang mendukung, kegiatan yang menarik (Uno, 2007).

Masa remaja merupakan awal masa transisi, dimana usianya antara 13-16 tahun, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Pada masa remaja beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual serta keberanian untuk melakukan perilaku yang penuh dengan resiko, termasuk bereksperimen dengan aktivitas seks (Santrock, 2007).

#### **4. Hubungan Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah dengan Motivasi Pencegahan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswi SMA Negeri 3 Bantul**

Adanya fenomena hamil di luar nikah, membuat perempuan merasakan beban yang berat karena kehamilan tersebut terjadi tanpa adanya ikatan pernikahan. Secara umum hamil di luar nikah masih memaparkan fenomena yang relatif tabu, seringkali kita mendengar

kehamilan di luar nikah di lingkungan terdekat kita. Dengan adanya kejadian tersebut maka seorang perempuan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Yang mendapatkan penilaian negatif tidak hanya perempuan saja, keluarga juga ikut mendapatkan penilaian negatif karena dianggap tidak bisa membimbing anaknya dengan baik. Konsekuensi dari kehamilan remaja di luar nikah ini adalah pernikahan di usia remaja dengan mempertahankan kehamilan atau melakukan pengguguran kandungan (Sarwono, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari total 73 responden, responden dengan pengetahuan kurang mempunyai motivasi rendah untuk mencegah hubungan seksual pranikah sebanyak 5 siswi (26,3%). Responden dengan pengetahuan cukup mempunyai motivasi rendah sebanyak 13 siswi (68,4%). Responden dengan pengetahuan baik mempunyai motivasi sedang untuk mencegah hubungan seksual pranikah sebanyak 28 siswi (93,3%). Responden dengan pengetahuan baik mempunyai motivasi rendah yaitu satu orang dengan persentase 5,3% ini karena responden tersebut tidak mempunyai motivasi untuk mencegah hubungan seksual pranikah dibuktikan pada jawaban responden di lembar kuesioner pada item nomor 3 yang menunjukkan faktor intrinsik yaitu hasrat dan dorongan untuk berkeinginan tidak berpacaran dan responden menjawab sangat tidak setuju pada item tersebut, kemudian pada item nomor 15 yang menunjukkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan keluarga tidak mendukung untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual usia dini dan responden menjawab sangat setuju. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2016) dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja, disini pola asuh orangtua sangat dibutuhkan untuk perkembangan remaja pada hal pengetahuan terkait seks, dari penelitian di atas menunjukkan hasil bahwa pola asuh orangtua secara demokratis sebesar 36,8% dengan perilaku seksual pada kategori baik yaitu 40 responden (70,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-b*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi SMA Negeri 3 Bantul. Nilai *coefficient correlation* yaitu 0,584 sehingga keeratan hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi dalam tingkat sedang, arah positif pada nilai koefisien korelasi berarti semakin baik pengetahuan responden maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mencegah hubungan seksual pranikah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi yang berpengetahuan baik seharusnya bisa mempunyai motivasi yang tinggi pula. Keeratan sedang di sini karena motivasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan responden saja melainkan bisa dipengaruhi dari pola asuh orangtua responden, agama atau religiusitas, status ekonomi maupun budaya.

Penelitian ini sejalan dengan Hariawan (2014), pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah yaitu sebanyak 42,3% siswi berpengetahuan baik tentang risiko kehamilan di luar nikah dan mempunyai sikap menolak hubungan seksual pranikah, sementara 40,4% mempunyai pengetahuan kurang tentang risiko kehamilan di luar nikah dan mempunyai sikap mendukung hubungan seksual pranikah.

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai masa pubertas yang diringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan penyalahgunaan narkotika psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza), yang keduanya dapat membawa risiko terhadap penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (BKKBN, 2011).

Seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan pernikahan atau diluar nikah, pernikahan ini tidak ada komitmen dan tanggung jawab didalamnya (Julianto & Roswitha, 2009). Ada beberapa faktor yang memengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja yaitu adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah (Depkes, 2015).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengontrol variabel pengganggu yang bisa dikontrol seperti agama, pola asuh orangtua, status ekonomi, dan budaya.
2. Keterbatasan pada penelitian ini peneliti tidak membedakan antara responden jurusan IPA dengan IPS, dimana jurusan IPA akan lebih baik pengetahuannya karena mereka sudah mendapatkan ilmu dari pelajaran biologi.